

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN CILACAP

Pada bab ini, penulis akan memaparkan gambaran umum tentang Kabupat[en Cilacap yang terdiri dari kondisi geografis dan demografis serta gambaran umum mengenai Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. Selain itu penulis juga menghadirkan gambaran umum mengenai Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah VI Banyumas dan gambaran umum konservasi hutan mangrove di wilayah pesisir Kabupaten Cilacap sebagai pengantar menuju analisis.

2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1.1 Letak Geografis dan Administrasi



Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Cilacap Tahun 2019

Sumber: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten terluas yang berada di provinsi Jawa Tengah, dengan batas wilayah sebelah utara Kabupaten Banyumas, sebelah selatan Samudra Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, dan sebelah barat Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar Provinsi Jawa Tengah. Dengan luas wilayah sekitar 6,2% dari total wilayah Jawa Tengah. Letak geografis Kabupaten Cilacap pada 108°4'30" - 109°22'30" Garis Bujur Timur dan 7°30'20" - 7°45' Garis Lintang Selatan, dengan luas wilayah 225.361 Ha. Sedangkan jika dilihat secara topografi, Kabupaten Cilacap berada pada ketinggian 6-198 meter di atas permukaan laut. Pada bagian selatan wilayah Kabupaten Cilacap yang membatasi Segara Anakan dan Samudera Hindia terdapat sebuah pulau Nusakambangan yang memanjang dari arah barat ke timur dengan jarak $\pm$ 30 km dengan luas 115,00 Km². (<https://cilacapkab.go.id/v3/kondisi-umum/>).

Secara administratif Kabupaten Cilacap dibagi menjadi 24 Kecamatan yang terdiri atas 269 desa dan 15 kelurahan. Luas yang ada terdiri dari 64.738 Ha atau sekitar 30,27 persen lahan sawah, 106.575 Ha atau sekitar 49,84 persen lahan bukan sawah, 42.537 Ha atau sekitar 19,89 persen lahan bukan pertanian.

Berikut ini adalah luas wilayah Kabupaten Cilacap dilihat per kecamatan:

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)
1.	Dayeuhluhur	185,06
2.	Wanareja	189,73
3.	Majenang	138,56
4.	Cimanggu	167,44
5.	Cipari	115,00
6.	Sidareja	121,47
7.	Karang Pucung	54,95

8.	Kedungreja	71,43
9.	Patimuan	75,30
10.	Gandrungmangu	143,19
11.	Bantarsari	95,54
12.	Kawunganten	117,43
13.	Kampung Laut	146,14
14.	Jeruklegi	96,80
15.	Kesugihan	82,31
16.	Adipala	61,19
17.	Maos	28,05
18.	Sampang	27,30
19.	Kroya	58,83
20.	Binangun	51,42
21.	Nusawungu	61,26
22.	Cilacap Selatan	9,11
23.	Cilacap Tengah	22,15
24.	Cilacap Utara	18,84

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2020

Sumber: Kabupaten Cilacap dalam Angka 2020, (BPS, 2020)

Pada tabel 2.1 menunjukkan kecamatan yang memiliki jangkauan paling luas yang berada di Kabupaten Cilacap yaitu berada di Kecamatan Wanareja dengan luas 189,73 Km². Sedangkan wilayah yang memiliki jangkauan paling kecil berada pada kecamatan Cilacap Selatan yaitu sebesar 9,11 Km².

2.1.2 Kondisi Demografi

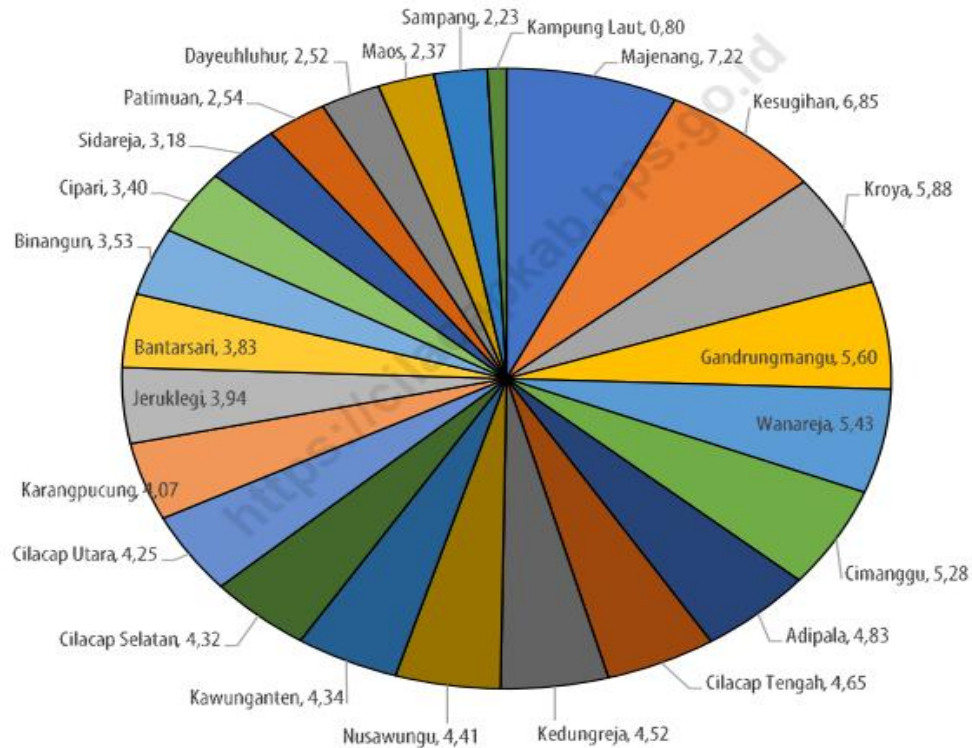
Jumlah Penduduk Kabupaten Cilacap sesuai dengan data BPS yang tercantum dalam Buku Kabupaten Cilacap dalam Angka Tahun 2020 adalah sejumlah 1.944.857 jiwa terdiri dari 980.999 laki-laki dan 963.858 perempuan. Adapun secara terperinci dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Kecamatan Subdistrict	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
(1)	(6)	(7)	(8)
1. Dayeuhluhur	24 409	24 686	49 095
2. Wanareja	52 895	52 685	105 580
3. Majenang	70 712	69 617	140 329
4. Cimanggu	51 736	50 865	102 601
5. Karangpucung	39 913	39 183	79 096
6. Cipari	33 410	32 674	66 084
7. Sidareja	31 043	30 897	61 940
8. Kedungreja	44 381	43 554	87 935
9. Patimuan	24 883	24 601	49 484
10. Gandrungmangu	55 149	53 702	108 851
11. Bantarsari	37 799	36 756	74 555
12. Kawunganten	42 737	41 617	84 354
13. Kampung Laut	8 049	7 474	15 523
14. Jeruklegi	38 795	37 863	76 658
15. Kesugihan	67 445	65 816	133 261
16. Adipala	47 623	46 376	93 999
17. Maos	23 026	23 162	46 188
18. Sampang	21 755	21 671	43 426
19. Kroya	57 803	56 628	114 431
20. Binangun	34 649	34 035	68 684
21. Nusawungu	43 332	42 455	85 787
22. Cilacap Selatan	42 328	41 620	83 948
23. Cilacap Tengah	45 651	44 767	90 418
24. Cilacap Utara	41 476	41 154	82 630
Cilacap	980 999	963 858	1 944 857

Gambar 2.2 Rincian jumlah penduduk per kecamatan di Kabupaten Cilacap tahun 2020

Sumber: Kabupaten Cilacap dalam Angka 2020 (BPS,2020)

Pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten Cilacap dipengaruhi oleh pertumbuhan alami (lahir dan mati), penduduk datang dan penduduk keluar (migrasi). Berdasarkan data penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 sampai tahun 2020 sebesar 1,65% dan secara persentase persebaran penduduknya dapat kita lihat dari gambar berikut:



Gambar 2.3 Persentase persebaran penduduk di Kabupaten Cilacap

Sumber: Kabupaten Cilacap dalam Angka Tahun 2020 (BPS,2020)

2.2 Gambaran Umum Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah

2.2.1 Profil Singkat Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Dinas LHK) Provinsi Jawa Tengah terletak di Jalan Setia Budi No.201 B, Srandol Kulon, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50263, merupakan Dinas unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menjadi kewenangan

Daerah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Jawa Tengah. Kewenangan sektor kehutanan di kabupaten/kota melimpah kepada provinsi menjadikan struktur organisasi mengalami perubahan. Perubahan organisasi perangkat daerah ini dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas organisasi, mengoptimalkan nilai pelayanan, mencapai hasil yang lebih maksimal, mengkonsolidasikan fungsi-fungsi, menghilangkan tingkatan dan pekerjaan yang tidak perlu, sehingga organisasi mampu memberi pelayanan optimal dalam rangka pelayanan dan pemberdayaan kepada masyarakat (http://dlhk.jatengprov.go.id/ppid/?page_id=546).

2.2.2. Visi dan Misi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah

a. Visi

“Menuju Jawa Tengah Sejahtera dan Berdikari Mboten Korupsi Mboten Ngapusi”.

b. Visi

1. Membangun masyarakat Jawa Tengah yang religius, toleran dan guyub untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Mempercepat reformasi birokrasi yang dinamis serta memperluas sasaran ke pemerintahan Kabupaten/Kota.
3. Memperkuat kapasitas ekonomi rakyat dan membuka lapangan kerja baru untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran.
4. Menjadikan rakyat Jawa Tengah lebih sehat, lebih pintar lebih berbudaya dan mencintai lingkungan.

2.2.3 Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi

Jawa Tengah

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah yang bersifat spesifik di bidang lingkungan hidup. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, Dinas Lingkungan Hidup mempunyai tugas dan fungsi:

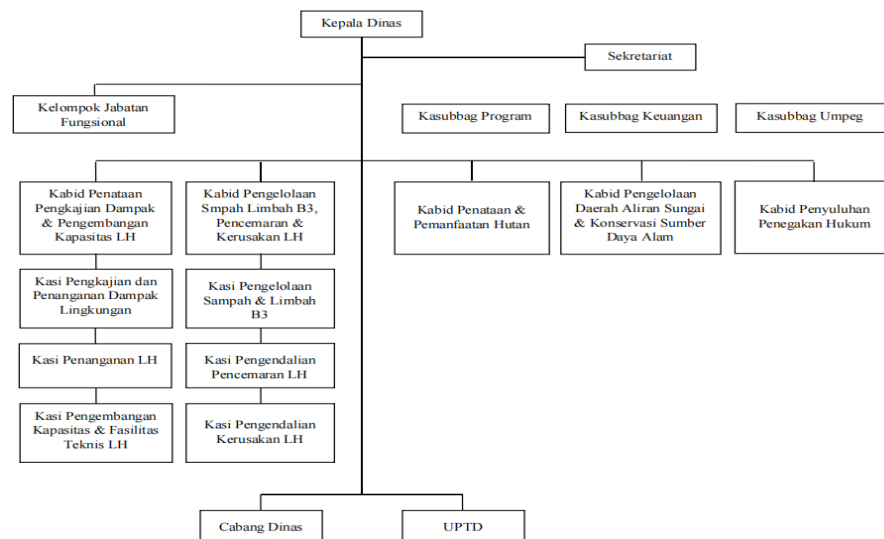
1. Penataan dan pemanfaatan hutan.
2. Penyuluhan, pemberdayaan masyarakat di bidang kehutanan, penegakan hukum lingkungan hidup dan perlindungan hutan.
3. Pengkajian dan penanganan dampak lingkungan hidup, pengembangan kapasitas dan fasilitas teknis lingkungan hidup.
4. Pengelolaan sampah, limbah bahan berbahaya beracun, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
5. Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, Rehabilitasi hutan/lahan, konservasi sumber daya alam.

2.2.4 Struktur Organisasi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi

Jawa Tengah

Struktur organisasi di dalam Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah telah ditetapkan dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 42 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah yang dapat dituliskan sebagai berikut:

- a) Kepala Dinas.
- b) Sekretariat.
- c) Bidang Penataan, Pengkajian Dampak dan Pengembangan Kapasitas Lingkungan Hidup.
- d) Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah Bahan Berbahaya Beracun, Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup.
- e) Bidang Penataan dan Pemanfaatan Hutan.
- f) Bidang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Konservasi Sumber Daya Alam.
- g) Bidang Penyuluhan, Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- h) Cabang Dinas.
- i) UPT Dinas.
- j) Kelompok Jabatan Fungsional.



Gambar 2.4 Struktur Organisasi

Sumber: Renstra Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023

(Diolah oleh Penulis, 2022)

2.3 Gambaran Umum Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah VI Banyumas

2.3.1 Profil Singkat Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah VI Banyumas

Cabang Dinas Kehutanan (CDK) merupakan unsur penyelenggara Sub Urusan Pemerintahan Bidang Kehutanan, dipimpin oleh Kepala Cabang yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 43 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Cabang Dinas pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. Cabang Dinas Kehutanan mempunyai tugas membantu Kepala Dinas Kehutanan melaksanakan sebagian Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Provinsi di wilayah kerjanya. Adapun wilayah kerja Cabang Dinas pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah terdapat pada tabel 1.3

No	Nama	Kedudukan	Wilayah Kerja
1.	Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah I	Kabupaten Blora	1. Kabupaten Blora 2. Kabupaten Grobogan 3. Kabupaten Rembang
2.	Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah II	Kabupaten Pati	1. Kabupaten Jepara 2. Kabupaten Kudus 3. Kabupaten Demak 4. Kabupaten Pati
3.	Cabang Dinas Kehutanan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah III	Kabupaten Semarang	1. Kabupaten Semarang 2. Kabupaten Boyolali 3. Kota Semarang 4. Kota Salatiga
4.	Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah IV	Kota Pekalongan	1. Kabupaten Batang 2. Kabupaten Kendal 3. Kabupaten Pekalongan 4. Kota Pekalongan

5.	Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah V	Kota Tegal	1. Kabupaten Brebes 2. Kabupaten Pemalang 3. Kabupaten Tegal 4. Kota Tegal
6.	Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah VI	Kabupaten Banyumas	1. Kabupaten Banyumas 2. Kabupaten Cilacap
7.	Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah VII	Kabupaten Banjarnegara	1. Kabupaten Purbalingga 2. Kabupaten Banjarnegara 3. Kabupaten Wonosobo
8.	Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah VIII	Kabupaten Kebumen	1. Kabupaten Kebumen 2. Kabupaten Purworejo
9.	Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah IX	Kota Magelang	1. Kabupaten Magelang 2. Kabupaten Temanggung 3. Kota Magelang
10.	Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah X	Kota Surakarta	1. Kabupaten Karanganyar 2. Kabupaten Sragen 3. Kabupaten Klaten 4. Kota Surakarta
11.	Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah XI	Kabupaten Wonogiri	1. Kabupaten Wonogiri 2. Kabupaten Sukoharjo

Tabel 2.2 Wilayah Kerja

Sumber : Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 43 Tahun 2018

(Diolah oleh Penulis, 2022)

Tabel di atas merupakan pembagian wilayah kerja Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, dari tabel yang ditandai tersebut dapat dilihat bahwa Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VI berkedudukan di Kabupaten Banyumas yang membawahi 2 (dua) wilayah yaitu wilayah Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Adapun salah satu fungsinya yaitu melakukan koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional sub urusan penataan, pemanfaatan, perlindungan hutan, penyuluhan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi hutan/lahan dan konservasi sumber daya alam di wilayah kerjanya termasuk di dalamnya yaitu konservasi hutan mangrove.

2.4 Gambaran Umum Konservasi Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Kabupaten Cilacap

Kawasan Segara Anakan, Cilacap terletak di antara S 7035'-7046'' dan E 1080 45''-1080 01''. Secara administratif Segara Anakan masuk dalam wilayah Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, tepatnya di perbatasan antara provinsi Jawa Barat dan provinsi Jawa Tengah. Kawasan Segara Anakan pada saat ini sedang mengalami proses sedimentasi sangat cepat yang disebabkan oleh tingginya erosi endapan lumpur dari sungai-sungai utama yang bermuara di Segara Anakan yaitu Sungai Citandui, Sungai Cibereum, Sungai Cikonde, dan Sungai Cemeneng. Luas keseluruhan kawasan Segara Anakan sekitar 24.000 hektar yang meliputi perairan, hutan mangrove, dan daratan lumpur yang terbentuk karena sedimentasi (Sanjtmiko dkk, 2018:46).

Menurut Ardli & Wolff (dalam Ratini dkk, 2016) Segara Anakan yang saat itu dikenal sebagai salah satu kawasan mangrove terluas di pesisir selatan Pulau Jawa mulai banyak ditebang untuk pembukaan tambak pada awal tahun 1997-1999. Dimana ribuan hektare tanaman mangrove mengalami kerusakan akibat penebangan liar, dan tambak ini pun tidak bertahan lama dan menyisakan kawasan gundul yang dalam jangka panjangnya dapat merugikan alam juga berdampak negatif terhadap nelayan.

Mengatasi kerusakan hutan mangrove, sekaligus mencegah terjadinya kembali *illegal logging* di Segara Anakan, beberapa orang yang tinggal di desa Ujung Alang melakukan konservasi. Di antara warga Ujung Alang, Pak Wahyono menjadi pioneer pembentukan kelompok konservasi tersebut pada tahun 1999. Aktivitas awal yang

dilakukan saat itu adalah menanam mangrove di lahan trukahan masing-masing anggota kelompok yang terlibat. Kelompok yang pada awalnya hanya terdiri atas sedikit orang mulai bertambah menjadi 10 orang. Nama Keluarga Wana Lestari pun disematkan oleh Pak Wahyono seiring perkembangan kelompok konservasi tersebut. Term “keluarga” dipakai sebagai identitas karena pada awalnya antaranggota kelompok masih merupakan saudara dan kerabat dekat. Pemelihan nama tersebut juga sekaligus memotivasi anggota kelompok dan sejumlah besar masyarakat Kampung Laut bahwa mereka tinggal di kawasan Segara Anakan, maka sudah sepantasnya melestarikan alam Segara Anakan (Sanjatmiko dkk, 2018:55).

Pada tahun 2002, jumlah anggota semakin bertambah. Tidak hanya keluarga terdekat saja yang berpartisipasi sebagai anggota, warga lainnya juga mengikutsertakan diri dalam kegiatan konservasi tersebut. Keterlibatan tersebut juga disebabkan kesadaran bahwa kegiatan konservasi sangat signifikan dilakukan di tengah degradasi hutan mangrove di kawasan Segara Anakan. Hilangnya beberapa fungsi lingkungan terhadap kehidupan masyarakat, seperti gelombang laut yang besar dan berkurangnya jumlah ikan di laguna, juga mereka rasakan, sehingga konservasi pada dasarnya menjadi kewajiban seluruh masyarakat di Kampung Laut. Oleh karena itu pada 2005, Keluarga Wana Lestari berganti menjadi Krida Wana Lestari. Pak Wahyono masih berperan sebagai ketua kelompok.

Kegiatan penanaman mangrove pun juga semakin intensif dilakukan dan meluas ke lahan lainnya. Kegiatan konservasi yang dilakukan oleh kelompok Krida Wana Lestari

di Segara Anakan mendapat sorotan dari berbagai pihak yang akhirnya mengakui peran penting dari kelompok tersebut. Pada tahun 2009 *Pertamina Refinery Unit (RU) IV Cilacap* juga melirik aksinya dan menjadikan kelompok tersebut sebagai mitra binaan serta turut berperan aktif dalam melakukan konservasi mangrove di Kabupaten Cilacap. Tidak hanya dari Pertamina saja, dalam hal ini pemerintah juga turut berperan dalam berbagai cara untuk membantu program konservasi mangrove. Pengakuan lain juga datang dari pemerintah Desa Ujung Alang melalui surat pengangkatan yang dikeluarkan oleh Kepala Desa Ujung Alang, dari Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Cilacap, lembaga, Persatuan Wartawan Indonesia wilayah Jawa Tengah, Universitas Indonesia melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat dan sebagainya.

Pengakuan-pengakuan tersebut sangat penting karena eksistensi kelembagaan dan kegiatan kelompok Krida Wana Lestari telah diakui oleh dunia luar. Pengakuan-pengakuan tersebut juga telah nyata membantu Krida Wana Lestari dalam mengembangkan upaya konservasi mangrove di Segara Anakan. Hingga saat ini lokasi yang telah ditanami kembali sudah semakin luas.

Bentuk kegiatan konservasi yang dilakukan oleh kelompok Krida Wana Lestari pada awalnya adalah penanaman mangrove di lahan trukah milik anggota kelompok. Pada perkembangan selanjutnya, penanaman dilakukan di lahan-lahan yang mengalami kerusakan akibat illegal logging. Terakhir adalah penanaman di sisi lahan hutan mangrove. Namun demikian dalam upaya penanaman kembali, bibit pohon mangrove

dibutuhkan. Oleh sebab itu, mencari buah mangrove untuk dijadikan bibit menjadi penting (Sanjtmiko dkk, 2018:57).

Buah-buah mangrove yang telah dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi bibit di lokasi khusus sebelum akhirnya dipindahkan ke wilayah konservasi agar dapat tumbuh secara alami. Penanaman bibit dilakukan dengan menancapkan buah mangrove satu per satu ke polibag. Kegiatan penanaman dikelompokkan berdasarkan jenis mangrove dengan metode per petak pembibitan. Satu petak pembibitan berjumlah sekitar 25x40 polibag. Polibag yang digunakan tidak ada yang terbuang, karena bila ada bibit mangrove yang gagal tumbuh, maka pada penanaman selanjutnya polibag akan digunakan lagi.

Bentuk kegiatan konservasi berikutnya setelah dilakukan pembibitan adalah menanam bibit mangrove di lokasi penanaman yang telah ditentukan. Lokasi penanaman dapat dilakukan di lahan trukahan milik salah satu anggota kelompok, di lahan yang mengalami kerusakan akibat illegal logging. Sebagai catatan, menanam jenis bibit mangrove tertentu di lokasi tertentu, selain untuk revegetasi pasca illegal logging, juga berfungsi untuk membantu persebaran jenis-jenis mangrove di dalam kawasan Segara Anakan. Hal tersebut dapat mengantisipasi hilangnya jenis mangrove tertentu dalam suatu lokasi di kawasan Segara Anakan yang dapat disebabkan oleh *illegal logging* atau perubahan alam. Dengan kata lain, keanekaragaman hayati tanaman mangrove di Segara Anakan dapat terjaga dengan baik (Sanjtmiko dkk, 2018:59).

Adanya konservasi tidak serta merta membuat wilayah mangrove terbebas sama sekali dari illegal logging. Pengembangbiakan dan perawatan mangrove oleh program konservasi justru dijadikan kesempatan oleh sejumlah oknum untuk tetap melakukan illegal logging. Wilayah penebangan tentunya tidak di area terbuka, melainkan wilayah tertutup atau yang bisa dikenal sebagai “jalan tikus” agar terhindar dari penglihatan warga, terutama penggiat konservasi.

Aktivitas ‘pencurian’ mangrove tidak hanya dilakukan oleh perorangan saja. Berdasarkan data empiris yang kami temukan di lapangan bahwa terdapat beberapa laporan mengatakan kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok dan menggunakan perahu pengangkut kayu yang cukup besar.

Mengatasi hal merugikan tersebut, kegiatan patroli penting dilakukan dalam usaha konservasi. Patroli di Kampung Laut sendiri pada akhirnya tidak dilakukan di sungai-sungai besar tempat orang lalu lalang saja. Sebab, wilayah tersebut tercakup dalam pengawasan warga sehingga illegal logger tidak berani melakukan pencurian mangrove di tempat tersebut. Patroli lebih dilakukan di wilayah-wilayah terpencil seperti ruang sempit di antara hutan mangrove yang masih dapat dilalui perahu kecil dan jauh dari pengawasan. Dengan kata lain, petugas patrol harus jeli dalam melihat wilayah terkategori ‘jalan tikus’ tersebut.

Perahu bermesin cepat digunakan dalam berpatroli. Tujuan penggunaan perahu tersebut tidak lain adalah adu cepat ketika berhadapan dengan penebang liar yang melarikan diri setelah aksinya diketahui petugas. Faktanya, selain tertangkap ditempat,

aksi kejar-mengejar ini seringkali memang terjadi. Setelah tertangkap oleh perahu patroli, peringatan diberikan kepada illegal logger agar menghentikan perbuatan yang dapat sangat merugikan alam dan manusia Kampung Laut.

Luaran dari keberhasilan kegiatan konservasi mangrove yang dilakukan kelompok Krida Wana Lestari terlihat dari berkembangnya keanekaragaman hayati vegetasi mangrove di kawasan Segara Anakan. Tercatat, terdapat 56 jenis tanaman mangrove hidup di kawasan Segara Anakan. Data empiris temuan 56 jenis mangrove ini diperoleh dari hasil penelitian menggunakan pendekatan etnografi multispecies yang dilakukan tim peneliti dari departemen Antropologi Universitas Indonesia yang diketuai oleh Prihandoko Sanjtmiko dan metode *long live interaction* yang dilakukan oleh Thomas Heri Wahyono sebagai orang yang sejak lahir tinggal di kawasan Segara Anakan (Sanjtmiko dkk, 2018:63)

Thomas Heri Wahyono merupakan orang asli Kampung Laut yang sejak lahir tinggal di wilayah ini. Dengan demikian, kedekatan mereka dengan tanaman mangrove tidak perlu disangsikan lagi. Beliau telah menyaksikan sendiri perkembangan mangrove yang tumbuh di laguna Segara Anakan seiring proses terjadinya sedimentasi dalam dekade terakhir. Kolaborasi yang dilakukan oleh tim peneliti UI, Thomas Heri Wahyono berhasil mendokumentasikan 56 jenis mangrove di kawasan Segara Anakan. Dokumentasi tersebut dapat dilihat ditabel dibawah ini :

No	Spesies	Nama Indonesia
1.	<i>Acanthus</i>	Jerujon Daun Panjang

2.	<i>Acanthus ebracteatus</i>	Jerujon Daun Lebar
3.	<i>Acanthus ilicifolius</i>	Jerujon Daun Berduri
4.	<i>Acrostichum aureum</i>	Warakas Daun Kecil
5.	<i>Acrostichum speciosum</i>	Warakas Daun Lebar
6.	<i>Aegiceras corniculatum</i>	Gedangan Buah Panjang
7.	<i>Aegiceras floridum</i>	Gedangan Buah Pendek
8.	<i>Avicennia alba</i>	Api-api
9.	<i>Avicennia officinalis</i>	-
10.	<i>Bruguiera cylindrica</i>	Tancang Putih
11.	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Cancang Bunga Merah
12.	<i>Bruguiera parviflora</i>	Tanjan
13.	<i>Bruguiera sexangula</i>	Tancang Bunga Kuning
14.	<i>Ceriops decandra</i>	Kenyongnyong
15.	<i>Ceriops tagal</i>	Tingi
16.	<i>Excoecaria agallocha</i>	Buta-buta
17.	<i>Heritiera globosa</i>	Dungun Bunga Merah
18.	<i>Heritiera littoralis</i>	Dungun
19.	<i>Lumnitzera littorea</i>	Duduk Bunga Merah
20.	<i>Lumnitzera racemosa</i>	Duduk Bunga Putih
21.	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah
22.	<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau Kacang
23.	<i>Rhizophora mucronata</i>	Bakau Bandul
24.	<i>Sarcolobus globosa</i>	Kambingan Sawo
25.	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>	Duduk Bunga Putih
26.	<i>Sonneratia alba</i>	Bogem (Bunga Putih)
27.	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Bogem (Bunga Merah)
28.	<i>Xylocarpus granatum</i>	Nyirih
29.	<i>Xylocarpus moluccensis</i>	Nyuruh
30.	<i>Barringtonia asiatica</i>	Ketapang Laut, Denggolo
31.	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Nyamplung
32.	<i>Cerbera manghas</i>	Bintaro
33.	<i>Citrus sp</i>	Jerukan
34.	<i>Clerodendron marae coset</i>	Gletang Warak
35.	<i>Corypha utan</i>	Gebang
36.	<i>Derris trifoliata</i>	Gadelan
37.	<i>Dolichandrone spathacea</i>	Jaran
38.	<i>Ficus retusa</i>	Panggang, Bringin Laut
39.	<i>Ficus retusa</i>	Panggang Daun Merah
40.	<i>Finlaysonia maritima</i>	Kambingan
41.	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru Bunga Kuning
42.	<i>Ipomoea pes-caprae</i>	Kangkungan
43.	<i>Morinda citrifolia</i>	Pace, Mengkudu
44.	<i>Pandanus odoratissimus</i>	Srengsengan

45.	<i>Pandanus tectorius</i>	<i>Pandan Laut</i>
46.	<i>Passiflora foetida</i>	<i>Nyomlang</i>
47.	<i>Premna obtusifolia</i>	<i>Singkil</i>
48.	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	<i>Pecut Kuda</i>
49.	<i>Terminalia catappa</i>	<i>Ketapang</i>
50.	-	<i>Gowokan</i>
51.	-	<i>Kateng-kateng</i>
52.	-	<i>Kayu Sepat</i>
53.	-	<i>Laban Clebok</i>
54.	-	<i>Rambatan</i>
55.	-	<i>Sangitan</i>
56.	-	<i>Wowo</i>

Tabel 2.3 Jenis-Jenis Mangrove

Sumber : Data diolah oleh Penulis (2022)